

**ANALISIS HUBUNGAN LATAR BELAKANG SOSIAL  
EKONOMI DEMOGRAFI DENGAN TINGKAT  
FERTILITAS WANITA KAWIN USIA DINI  
DI PROVINSI SUMATERA SELATAN: DATA SDKI 2017**

***ANALYSIS OF ECONOMIC SOCIAL BACKGROUND  
RELATIONS DEMOGRAPHY WITH FERTILITY LEVELS  
ON EARLY AGE WOMEN IN SOUTH SUMATERA  
PROVINCE: IDHS DATA 2017***

**Muhamad Jumliadi**

Prodi Kependudukan Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya  
Jl. Padang Selasa No. 524, Bukit Besar Palembang 30139  
Email: jumliadi87@gmail.com

Naskah Masuk: 31-08-2020

Naskah Diterima: 07-09-2020

Naskah Disetujui: 24-09-2020

***ABSTRACT***

*The main population problem faced in Indonesia is the large population caused by high fertility rates. The purpose of this study was to analyze the relationship between background, social, economic and demographic factors with the fertility rate of early married women in South Sumatra Province. The study design used in this study is cross sectional using data from the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) with a sample size of 457 respondents who were married at early age 10-19 years. The method of analysis used in this study is logistic regression analysis. The results showed that the variables of contraceptive use, the death of boys, the death of girls and the ideal number of children wanted by the family, miscarriage / abortion, the variable level of education, the variable exposure to newspapers / magazines and contact with family planning officers, and the wife's age variable had a relationship positive. Meanwhile, the variable of residence, the variable of wife's participation in work, the variable of radio media exposure and the variable of television media exposure had a negative relationship with the incidence of fertility of women at early age at marriage in South Sumatra Province. The mortality of boys is the most dominant factor in the incidence of fertility in early married women in South Sumatra Province. The results of this study recommend expanding the widest possible access to higher formal education and providing vocational education and training in supporting family resilience, optimizing socialization and IEC through mass and electronic media, especially on TV media, increasing the role of family planning instructors in the field, increasing understanding of the importance maturity of the age of marriage and the importance of the first 1000 days of life to reduce the risk of fertility incidence.*

**Keywords:** *Fertility Level, Early Age Marriage*

***ABSTRAK***

Masalah pokok bidang kependudukan yang dihadapi di Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar yang disebabkan oleh tingkat fertilitas yang tinggi. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan faktor latar belakang, sosial, ekonomi dan demografi dengan tingkat fertilitas pada wanita kawin usia dini di Provinsi Sumatera Selatan. Desain studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan jumlah sampel sebesar 457 responden wanita kawin usia dini 10-19 tahun. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan variabel penggunaan kontrasepsi, kematian anak laki-laki, kematian anak perempuan dan jumlah anak ideal yang diinginkan keluarga, keguguran/aborsi, variabel tingkat pendidikan, variabel keterpaparan media

Koran/majalah dan kontak dengan petugas KB, serta variabel umur istri terdapat hubungan positif. Sedangkan variabel tempat tinggal, variabel partisipasi istri dalam bekerja, variabel keterpaparan media radio dan variabel keterpaparan media televisi terdapat hubungan negatif dengan kejadian fertilitas wanita usia kawin usia dini di Provinsi Sumatera Selatan. Kematian anak laki-laki merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian fertilitas pada wanita kawin usia dini di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini merekomendasikan untuk memperluas akses seluas-luasnya pendidikan formal yang lebih tinggi serta memberikan pendidikan dan pelatihan vokasional dalam menunjang ketahanan keluarga, mengoptimalkan sosialisasi dan KIE melalui media massa dan elektronik terutama pada media TV, meningkatkan peran penyuluh KB di lapangan, meningkatkan pemahaman pentingnya pendewasaan usia perkawinan serta pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan sehingga mengurangi risiko kejadian fertilitas.

**Kata kunci:** Tingkat Fertilitas, Kawin Usia Dini

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi dalam bidang kependudukan saat ini semakin kompleks, secara garis besar masalah pokok bidang kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk relatif tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata dan tingkat sosial ekonomi rendah (Rahayu Sanusi, 2003). Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (BPS 2010) jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta jiwa sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia setelah Negara Cina, India, dan Amerika Serikat.

Pertumbuhan penduduk Indonesia rentang tahun 2000 – 2010 cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dampak negatif dari tingginya jumlah penduduk adalah masalah di bidang kesehatan, pendidikan,

meningkatnya kriminalisasi, kemiskinan, kekurangan lahan pemukiman, kekurangan bahan makanan serta meningkatkan persaingan hidup, kondisi ini dapat menyebabkan kelaparan serta terjadinya degradasi lingkungan hidup. Setiap penambahan penduduk tidak saja merupakan aset berupa penyediaan tenaga kerja yang diharapkan dalam menunjang pembangunan nasional, tetapi penambahan penduduk tersebut jika tidak diimbangi dengan usaha untuk meningkatkan kualitas baik fisik maupun non Fisik maka penambahan penduduk tersebut hanya menjadi beban bagi pemerintah.

Hasil Sensus Penduduk di Provinsi Sumatera Selatan pada periode tahun 1980-1990 menunjukkan laju tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun sebesar 1.32 persen. Pada periode tahun 1990-2000 turun menjadi 1.24 persen dan periode tahun 2000-2010 naik lagi menjadi 1.85 persen. Naik

turunnya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen utama dalam demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Variabel fertilitas adalah komponen kunci perubahan penduduk, studi tentang fertilitas mempunyai peranan penting dalam bidang demografi, karena tinggi rendahnya fertilitas mempengaruhi dinamika jumlah penduduk, komposisi penduduk serta pertumbuhan penduduk secara alamiah.

Fertilitas merupakan salah satu komponen penting dalam pertumbuhan jumlah penduduk. Fertilitas adalah kemampuan menghasilkan keturunan yang dikaitkan dengan kesuburan wanita atau disebut juga fekunditas, akan tetapi dalam perkembangan ilmu demografi fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi baru lahir) dari seorang wanita atau sekelompok wanita (Adioetomo & Samosir, 2010).

Tingkat fertilitas di suatu negara dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, penggunaan alat kontrasepsi atau karakteristik lainnya. Menurut Davis dan Blake (dalam Adioetomo & Samosir, 2010 hal 87) faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah variabel antara yaitu variabel yang secara

langsung mempengaruhi dan variabel tak langsung, seperti faktor sosial, ekonomi dan budaya. Menurut (Easterlin, 1983) tingkat fertilitas sebagiannya ditentukan oleh karakteristik latar belakang seperti persepsi nilai anak, agama, kondisi pemukiman, pendidikan, status kerja, umur kawin pertama (UKP), pendapatan, serta tingkat kematian bayi/anak.

Umur kawin pertama merupakan variabel langsung yang mempengaruhi tingkat fertilitas, saat ini umur perkawinan di usia remaja masih menjadi ancaman bagi kemajuan perempuan Indonesia dengan konsekuensi mereka menikah lalu hamil dan melahirkan. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 menunjukkan 36 dari 1.000 perempuan melahirkan di usia remaja atau 15 tahun hingga 19 tahun. Angka kelahiran menurut umur atau *age specific fertility rate* (ASFR) pada perempuan muda 15 tahun hingga 19 tahun di Indonesia masih terbilang tinggi dibanding negara lain di Asean. Catatan *World Fertility Policies United Nations* 2011 menempatkan Indonesia di urutan ke-37 dari 73 negara, sedangkan di Asia Tenggara Indonesia merupakan yang terbesar kedua setelah Kamboja (BKKBN, 2017). Sementara data

penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015 menyebutkan, sekitar 2 juta perempuan Indonesia usia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah.

Tingginya angka kelahiran di usia dini, menggambarkan masih rendahnya umur kawin pertama dikalangan perempuan. Kondisi ini perlu diwaspadai mengingat semakin dini umur kawin perempuan, maka semakin panjang masa reproduksinya yang berakibat pada semakin tinggi jumlah kelahiran yang dialami. UKP adalah Umur pertama menikah yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksinya pembuahan bagi perempuan. Semakin muda umur kawin pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya atau semakin banyak kemungkinan anak yang akan dilahirkan. Dari beberapa hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat fertilitas pada wanita kawin usia dini di Provinsi Sumatera Selatan, dilihat dari faktor latar belakang, sosial ekonomi dan demografi.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun

2017. Populasi dan sampel pada SDKI 2017, dimana populasi ialah rumah tangga biasa yang bertempat tinggal di blok sensus biasa, kerangka sampel SDKI tahun 2017 menggunakan master sampel blok sensus kegiatan Sensus Penduduk 2010. SDKI 2017 dirancang untuk menyediakan data kependudukan, keluarga berencana, dan kesehatan. Responden penelitian ini yaitu wanita pernah kawin usia 15 – 49 tahun dengan kriteria wanita kawin usia dini umur 10-19 tahun. Jumlah sampel WUS 15-49 SDKI 2017 Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebanyak 1.126 sampel dengan sampel wanita kawin sebanyak 885 sampel serta sampel yang memenuhi kriteria wanita kawin usia dini (< 20 tahun) yaitu sebanyak 458 Sampel. Data yang hilang atau kurang lengkap ditemukan 1 variabel yang missing yaitu pada variabel Akses terhadap media dan jenis media. Sehingga hasil akhir sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 457 sampel/responden.

Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang terkait, selanjutnya disesuaikan dengan data mentah yang

ada pada SDKI 2017. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik diolah menggunakan komputer dengan program *Statistical Program and Service Solution* (SPSS) untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel dependen dan variabel independen digunakan analisis univariat sedangkan analisa multivariat dengan regresi logistik digunakan adalah untuk menentukan faktor-faktor yang paling mempengaruhi tingkat fertilitas wanita kawin usia dini di Provinsi Sumatera Selatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran deskriptif karakteristik latar belakang, sosial, ekonomi dan demografi wanita kawin usia dini di Propinsi Sumatera Selatan. Faktor latar belakang yang digunakan dalam analisis adalah penggunaan kontrasepsi, keguguran/aborsi, kematian anak laki-laki, kematian anak perempuan, jumlah anak yang diinginkan, faktor sosial ekonomi adalah tingkat pendidikan, partisipasi istri dalam bekerja, keterpaparan media radio, televisi (TV), koran/majalah serta

kontak dengan petugas KB/kesehatan sedangkan faktor demografi yaitu umur dan tempat tinggal. Analisis masing-masing variabel secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1. Lebih dari separuh sebesar 67,2 persen responden telah memakai alat kontrasepsi dan hanya 32,8 persen responden yang tidak menggunakan kontrasepsi. Serta terdapat sebesar 21,8 persen responden pernah mengalami keguguran/aborsi.

Selanjutnya dari tabel 1 menunjukkan 92.8 persen responden tidak pernah mengalami kematian anak dilihat dari jenis kelamin kematian anak perempuan dan 90,2 persen untuk jenis kelamin kematian anak laki-laki artinya bahwa kematian anak banyak terjadi pada jenis kelamin anak laki-laki. Sisanya 6,6 persen responden pernah kehilangan anak sedikitnya satu orang sebesar 0,7 persen pernah kehilangan 2 anak untuk jenis kematian anak perempuan dan 8,1 persen pernah mengalami kehilangan anak sedikitnya satu orang dan sebesar 1,7 persen pernah kehilangan 2 anak untuk jenis kematian anak laki-laki. Sebesar 45,1 persen responden menginginkan kurang atau sama dengan 2 anak, sisanya 54,9 persen atau lebih dari setengah berkeinginan memiliki anak lebih dari 2 anak.

Menurut tingkat pendidikan responden yang ditamatkan, terdapat 56,2 persen berpendidikan dasar, sebesar 39,8 persen berpendidikan menengah sedangkan yang tidak sekolah dan berpendidikan atas masing-masing sebesar 2,2 persen dan 1,7 persen ini artinya bahwa, tingkat pendidikan yang ditamatkan mayoritas di tingkat dasar atau lebih dari setengah responden. Adapun responden dengan berstatus bekerja sebesar 72,6 persen dan sisanya tidak bekerja dengan jenis pekerjaan responden mayoritas pekerja pada sektor pertanian sebesar 38,2 persen. Lebih dari separuh responden belum terpapar informasi mengenai keluarga berencana oleh media dalam beberapa bulan terakhir terlihat pada tabel 1 menunjukkan informasi paling banyak bersumber dari TV 41,6 persen, radio 5,5 persen, serta media koran/majalah sebesar 3,9 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian

informasi melalui media radio dan koran/majalah belum begitu masif dan efektif. Begitu juga hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak ada kontak dengan petugas KB dalam 12 bulan terakhir yaitu hanya sebesar 2,6 persen kondisi ini diartikan bahwa masih kurang peran petugas KB dalam melakukan penyuluhan/sosialisasi langsung atau responden yang belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan KB/kesehatan.

Distribusi responden memperlihatkan mayoritas responden saat dilakukan survei berumur 35-39 tahun dan 40-44 tahun, yaitu masing-masing sebesar 17,9 persen. Sedangkan menurut daerah tempat tinggal, sebagian besar responden bertempat tinggal di wilayah pedesaan sebesar 73,4 persen kondisi ini menunjukkan bahwa perkawinan usia dini mayoritas bertempat tinggal di pedesaan.

**Tabel. 1** Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik Wanita Kawin Usia Dini, Sumatera Selatan SDKI Tahun 2017.

Faktor Latar Belakang		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Penggunaan Kontrasepsi	Tidak Menggunakan	150	32.8
	Menggunakan	308	<b>67.2</b>
Keguguran/Aborsi	Tidak	358	78.2
	Ya	100	<b>21.8</b>
Mortalitas Anak Perempuan	0 Anak	424	92.8
	1 Anak	30	<b>6.6</b>
	2 Anak	3	<b>0.7</b>

Mortalitas Anak Laki-laki	0 Anak	412	90.2
	1 Anak	37	<b>8.1</b>
	2 Anak	8	<b>1.7</b>
Jumlah ideal anak yang diinginkan dari kedua jenis kelamin	≤ 2 Anak	206	45.1
	> 2 Anak	251	54.9
<b>Faktor Sosial Ekonomi</b>			
Tingkat Pendidikan Tertinggi	Tidak Sekolah	10	2.2
	Dasar	257	<b>56.2</b>
	Menengah	182	39.8
	Atas	8	1.8
Partisipasi Istri dalam bekerja	Tidak Bekerja	125	27.3
	Bekerja	332	72.7
Keterpaparan Media Radio	Tidak	432	94.5
	Ya	25	5.5
Keterpaparan Media TV	Tidak	267	58.4
	Ya	190	<b>41.6</b>
Keterpaparan Media Koran/Majalah	Tidak	439	96.1
	Ya	18	3.9
Kunjungan Petugas KB/Kesehatan	Tidak	445	97.4
	Ya	12	<b>2.6</b>
<b>Faktor Demografi</b>			
Umur Istri	15-19 tahun	19	4.2
	20-24 tahun	59	12.9
	25-29 tahun	62	13.6
	30-34 tahun	73	16.0
	35-39 tahun	82	<b>17.9</b>
	40-44 tahun	82	<b>17.9</b>
	45-49 tahun	80	17.5
Tempat Tinggal	Perkotaan	122	26.7
	Pedesaan	335	<b>73.3</b>

Sumber: Diolah dari data SDKI 2017

### Analisis Regresi Logistik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Odds Ratio* penggunaan kontrasepsi sebesar 3,413 sehingga bisa diinterpretasikan bahwa wanita kawin usia dini yang menggunakan kontrasepsi lebih beresiko mengalami tingkat fertilitas tinggi sebanyak 3,41 kali lebih besar dibanding wanita kawin usia dini yang tidak menggunakan kontrasepsi. Semakin tinggi penggunaan kontrasepsi maka cenderung memiliki tingkat fertilitas rendah, dan semakin rendah

penggunaan kontrasepsi cenderung tinggi tingkat fertilitas yang dimiliki. Variabel penggunaan kontrasepsi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat fertilitas yang berarti menggunakan atau tidak kontrasepsi sangat mempengaruhi seorang wanita kawin usia dini untuk memiliki anak lahir hidup. Dimana pasangan suami istri yang menggunakan kontrasepsi mempengaruhi tingkat fertilitas, sedangkan pasangan yang tidak

menggunakan kontrasepsi memiliki peluang fertilitas yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini sejalan secara teori yaitu penggunaan kontrasepsi adalah faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas secara langsung. Pengaruh kontrasepsi terhadap fertilitas hasil penelitian (Letamo, 2002) menunjukkan fertilitas menurun di Botswana dan Zimbabwe dipengaruhi terutama oleh pemakaian kontrasepsi modern. Hasil studi tersebut juga mengemukakan bahwa penundaan umur kawin memberikan bukti yang signifikan menurunnya fertilitas di wilayah tersebut. Hasil penelitian (Cesare & Rodríguez Vignoli, 2006) ditemukan bahwa pemakaian kontrasepsi mempunyai pengaruh negatif kemungkinan terjadinya kehamilan. Poin penting dalam efektivitas pemakaian kontrasepsi dapat mencegah terjadinya kehamilan di antara remaja. Coale dikutip dari (Raharja & Wahyuni, 2013) menyatakan pemakaian kontrasepsi tergantung pada keinginan untuk menjarangkan atau membatasi jumlah anak dan juga tergantung pada penerimaan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Odds Ratio* kejadian keguguran/aborsi sebesar 1,296 sehingga

bisa diinterpretasikan bahwa wanita kawin usia dini yang mengalami kejadian keguguran/aborsi lebih beresiko mengalami tingkat fertilitas tinggi sebanyak 1,29 kali lebih besar dibanding wanita kawin usia dini yang tidak mengalami kejadian keguguran/aborsi. Variabel keguguran/aborsi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,434 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan artinya mengalami keguguran/aborsi atau tidak mengalami keguguran/aborsi tidak berpengaruh terhadap tingkat fertilitas (anak lahir hidup).

Kondisi ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Arsyad & Nurhayati, 2016) menunjukkan Proporsi wanita yang memiliki 1-2 anak lebih tinggi pada wanita yang tidak pernah mengalami keguguran. Sebaliknya wanita yang punya anak lebih dari dua banyak dijumpai pada wanita yang pernah mengalami keguguran. Wanita yang mengalami keguguran punya hubungan bermakna dengan jumlah anak yang dimilikinya.

Variabel mortalitas anak hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Odds Ratio* kejadian kematian anak laki-laki sebesar 24,191 sehingga bisa diinterpretasikan bahwa wanita kawin usia dini yang mengalami kejadian

kematian anak laki-laki lebih beresiko mengalami tingkat fertilitas tinggi sebanyak 24,19 kali lipat lebih besar dibanding wanita kawin usia dini yang tidak mengalami kejadian kematian anak laki-laki. Variabel kematian anak laki-laki memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 menunjukkan terdapat pengaruh yang sangat signifikan artinya mengalami kematian anak laki-laki berpengaruh terhadap tingkat fertilitas (anak lahir hidup). Sedangkan kematian anak perempuan menunjukkan bahwa nilai *Odds Ratio* kejadian kematian anak perempuan sebesar 4,907 dan nilai signifikansi sebesar 0,042 sehingga bisa diinterpretasikan bahwa wanita kawin usia dini yang mengalami kejadian kematian anak perempuan lebih beresiko mengalami tingkat fertilitas tinggi sebanyak 4,90 kali lipat lebih besar dibanding wanita kawin usia dini yang tidak mengalami kejadian kematian anak perempuan.

Hasil ini sejalan dari hasil penelitian (Arsyad & Nurhayati, 2016) yang menyatakan bahwa kematian anak merupakan variabel paling dominan berkontribusi terhadap anak lahir hidup (ALH). Menurut Bulatao & Lee dalam (Yuniarti et al., 2011) mengatakan bahwa focus terhadap “*demand for*

*surviving children*” dibandingkan terhadap “*demand for births*” merupakan suatu logika yang teratur, dan mencerminkan asumsi yang beralasan bahwa rencana pasangan membangun keluarga lebih melibatkan pilihan-pilihan tentang ukuran keluarga daripada pilihan tentang jumlah kelahiran. Pilihan ini berdampak pada hubungan antara kematian dan fertilitas, bahwa fertilitas individu seharusnya proporsional secara terbalik terhadap kemungkinan anak yang bertahan hidup. Permintaan terhadap anak mengacu pada jumlah anak tetap hidup yang diinginkan pasangan, tanpa memperhatikan berapa banyak mereka dapat memiliki, apa kesulitan yang mereka alami dalam mengontrol fertilitas.

Menurut Lembaga Demografi FE UI (UI, 1981) kematian/mortalitas bayi (*infant mortality*) yang dihubungkan dengan reproduksi, jika kematian bayi perempuan berkurang berarti mereka yang akan memasuki usia reproduksi semakin bertambah, akibatnya ada kecenderungan angka kelahiran (fertilitas) bertambah.

Variabel ukuran keluarga ideal hasil penelitian menunjukkan nilai *Odds Ratio* sebesar 6,969 dan nilai signifikansi 0,000. Variabel ukuran keluarga ideal

usia dini yang menginginkan jumlah anak sedikit. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Listyaningsih & Sumini, 2015) dari hasil wawancara ditemukan

**Tabel. 2** Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Pemakaian kontrasepsi	1.228	.316	15.051	1	.000**	3.413	1.836	6.346
Keguguran/Aborsi	.259	.332	.612	1	.434	1.296	.677	2.484
Kematian Anak Laki-laki	3.186	1.063	8.986	1	.003**	24.191	3.013	194.241
Kematian Anak Perempuan	1.591	.782	4.133	1	.042*	4.907	1.059	22.746
Jumlah Anak yang diinginkan	1.941	.287	45.843	1	.000**	6.969	3.973	12.224
Tingkat Pendidikan	-.514	.256	4.025	1	.045*	.598	.362	.988
Partisipasi Istri Bekerja	-.062	.305	.041	1	.839	.940	.517	1.709
Keterpaparan Media Radio	-.399	.625	.407	1	.524	.671	.197	2.285
Keterpaparan Media TV	-.351	.284	1.535	1	.215	.704	.404	1.227
Keterpaparan Media Koran	.258	.725	.127	1	.721	1.295	.313	5.359
Kontak dengan Petugas KB	.175	.765	.053	1	.819	1.192	.266	5.332
Umur Istri	.831	.100	69.383	1	.000**	2.295	1.887	2.790
Tempat Tinggal	-.139	.301	.213	1	.645	.870	.482	1.571
Constant	-3.967	.908	19.089	1	.000	.019		

Keterangan: signifikansi \*(p < 0,05) dan \*\* (p < 0,005)  
 Sumber: Diolah dari data SDKI 2017.

menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan artinya sedikit atau banyak jumlah anak yang diinginkan mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat fertilitas yang dimiliki pada wanita kawin usia dini di Sumatera Selatan. Nilai *Odds Ratio* ukuran keluarga ideal adalah sebesar 6,969 artinya wanita kawin usia dini yang menginginkan jumlah anak >2 anak lebih beresiko mengalami tingkat fertilitas tinggi sebanyak 6,96 kali lipat lebih besar 189isbanding wanita kawin

bahwa persepsi jumlah anak ideal remaja sebanyak 2,17 sedangkan persepsi jumlah anak yang diinginkan adalah 2,11. Remaja menilai bahwa kehadiran anak penting dalam keluarga karena manfaat yang diperoleh, seperti untuk membantu orang tua, sebagai sumber kebahagiaan keluarga, penerus keturunan, dan jaminan di hari tua. Begitu juga hasil penelitian (Ruri & Juliaeni, 2017) menunjukkan bahwa persepsi jumlah anak ideal berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran

anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia.

Tabel 2 menunjukkan nilai *Odds Ratio* pendidikan istri sebesar 0,598 dan nilai signifikansi 0,045. Nilai koefisien bertanda negatif artinya terdapat pengaruh yang negatif antara pendidikan istri dengan probabilitas tinggi rendahnya tingkat fertilitas. Semakin rendah pendidikan istri maka semakin tinggi tingkat fertilitas, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan istri semakin rendah tingkat fertilitas.

Sejalan dengan hasil penelitian (Martin, 1995) menyajikan tinjauan terbaru tentang hubungan antara pendidikan dan fertilitas wanita. Data diambil dari Survei Demografi dan Kesehatan dari 26 negara yang diteliti. Analisis menegaskan bahwa pendidikan tinggi secara konsisten dikaitkan dengan rendahnya kesuburan namun, ada keragaman yang cukup besar dalam besarnya kesenjangan antara tingkat pendidikan atas dan bawah dalam suatu kekuatan komunitas. Di beberapa negara yang paling berkembang, pendidikan memiliki dampak positif pada fertilitas dengan tingkat pendidikan rendah, pendidikan meningkatkan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan reproduksi.

Variabel partisipasi istri dalam bekerja hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Odds Ratio* sebesar 0,940 dan nilai signifikansi 0,839. Nilai koefisien negatif artinya terdapat pengaruh yang negatif antara partisipasi istri dalam bekerja dengan probabilitas tinggi rendahnya tingkat fertilitas. Semakin istri bekerja maka cenderung tingkat fertilitas rendah, dan semakin istri tidak bekerja maka tingkat fertilitas tinggi. Variabel partisipasi istri dalam bekerja menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan artinya bekerja atau tidak bekerjanya seorang istri tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat fertilitas pada wanita kawin usia dini di Sumatera Selatan. Nilai *Odds Ratio* partisipasi istri dalam bekerja adalah sebesar 0,940 artinya kecenderungan istri yang bekerja 0,940 kali lebih besar untuk fertilitas tinggi dibandingkan istri yang tidak bekerja. Namun nilai *Odds Ratio* partisipasi istri dalam bekerja tidak akan mempengaruhi peluang istri untuk tinggi atau rendahnya tingkat fertilitas.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pada ibu yang tidak bekerja fertilitasnya cenderung lebih tinggi daripada ibu yang bekerja. Menurut Hatmaji dalam (Yuniarti &

Setiowati, 2015) dengan bekerja maka waktu yang khusus disediakan untuk membesarkan anak semakin terbatas, dengan sendirinya jumlah anak yang diinginkan semakin sedikit. Pendapatan berhubungan secara signifikan dengan tingkat fertilitas. Sejalan Muchtar & Purnomo, (2009) mengemukakan status bekerja wanita mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas. Wanita yang bekerja umumnya mempunyai tingkat fertilitas lebih rendah dari wanita yang tidak bekerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak terpapar program KB baik melalui media radio, TV, dan Koran/majalah sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap tingkat fertilitas wanita kawin usia dini di Provinsi Sumatera Selatan.

Variabel kunjungan petugas KB menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan artinya dikunjungi atau tidak dikunjungi petugas KB tidak berpengaruh terhadap tingkat fertilitas. Nilai *Odds Ratio* kunjungan petugas KB adalah sebesar 1,192 artinya kecenderungan tidak dikunjungi petugas KB 1,19 kali lebih besar untuk tingkat fertilitas rendah daripada dikunjungi petugas KB.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arsyad & Nurhayati, 2016) yang menyatakan bahwa wanita yang memiliki 1-2 anak lebih banyak dijumpai pada mereka yang melakukan kontak dengan petugas KB dalam 6 bulan terakhir. Sebaliknya, wanita yang mempunyai lima anak dan lebih dijumpai tinggi pada mereka yang tidak melakukan kontak dengan petugas KB dalam 6 bulan terakhir. Adanya hubungan yang bermakna antara kontak dengan petugas KB dan jumlah anak yang dimiliki oleh wanita usia subur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Odds Ratio* usia suami sebesar 2,295 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien bertanda positif artinya pengaruh yang positif antara variabel usia istri dengan probabilitas rendah atau tingginya tingkat fertilitas. Semakin tua usia istri maka istri cenderung tinggi tingkat fertilitas, sebaliknya semakin muda usia istri maka cenderung rendah tingkat fertilitas yang dimiliki. Variabel usia istri menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat fertilitas, artinya istri yang berusia muda atau bertambah usia memiliki pengaruh terhadap tinggi

rendahnya tingkat fertilitas pada wanita kawin usia dini di Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arsyad & Nurhayati, 2016) menunjukkan bahwa proporsi wanita yang mempunyai 1-2 anak ditemukan tertinggi pada wanita dalam kelompok umur 20-24 tahun dan angka ini terus menurun sejalan dengan semakin bertambahnya umur wanita. Sebaliknya, wanita yang mempunyai anak lebih dari dua terlihat proporsinya semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya umur wanita. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka yang sudah memiliki banyak anak adalah mereka yang telah berusia lebih tua.

Variabel tempat tinggal menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tinggi atau rendahnya tingkat fertilitas. Artinya keluarga yang kawin usia dini yang bertempat tinggal di perkotaan atau di pedesaan tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat fertilitas pada keluarga yang kawin usia dini di Sumatera Selatan. Nilai *Odds Ratio* tempat tinggal adalah sebesar 0,870 artinya kecenderungan yang tinggal di perkotaan 0,870 kali lebih besar untuk

tingkat fertilitas tinggi dibandingkan yang tinggal di pedesaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Pebrianti & Rahmadewi, 2014) menyatakan bahwa status kawin dan tempat tinggal merupakan faktor yang berinteraksi pada pengaruh UKP terhadap fertilitas. Responden dengan status bercerai dan tinggal di perkotaan memiliki risiko lebih besar untuk memiliki anak lebih banyak ketika melakukan kawin muda.

Fertilitas dari penduduk yang bertempat tinggal di daerah perkotaan 22%-23% lebih rendah dibandingkan dengan penduduk yang bertempat tinggal di pedesaan. Dari periode 1981-1987, fertilitas perkotaan turun lebih cepat daripada fertilitas pedesaan (*Population Reference Bureau*: 1969, 1971, 1980, 1990) dalam (Ananta, 1995).

## KESIMPULAN

1. Hasil Uji analisis Regresi Logistik menunjukkan bahwa berdasarkan faktor latar belakang: variabel penggunaan kontrasepsi, kematian anak laki-laki, kematian anak perempuan, dan jumlah anak ideal yang diinginkan keluarga terdapat hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan. Sedangkan

variabel keguguran/aborsi terdapat hubungan positif dan tidak berpengaruh secara signifikan dengan tingkat fertilitas pada wanita kawin usia dini.

2. Berdasarkan faktor sosial ekonomi: variabel tingkat pendidikan terdapat hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan. Variabel partisipasi istri dalam bekerja, variabel keterpaparan media radio dan variabel keterpaparan media televisi terdapat hubungan negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel keterpaparan media Koran/majalah dan kontak dengan petugas KB terdapat hubungan positif dan tidak berpengaruh secara signifikan dengan tingkat fertilitas.
3. Berdasarkan faktor demografi: variabel umur istri terdapat hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel tempat tinggal terdapat hubungan negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan dengan tingkat fertilitas.
4. Sedangkan berdasarkan serangkaian tahap proses uji analisis multivariat, diperoleh bahwa variabel kematian anak laki-laki merupakan variabel

tertinggi berkontribusi terhadap anak lahir hidup.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ada beberapa rekomendasi yang diusulkan sebagai berikut

1. Komitmen pemerintah daerah dalam menjadikan program KB dalam kaitannya dengan pengendalian angka kelahiran sebagai program prioritas yang terintegrasi antar sektor.
2. Memberikan pelayanan kesehatan yang baik, meningkatkan gizi keluarga serta mensosialisasikan Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam upaya menekan angka kematian ibu dan anak serta pentingnya menjarangkan kelahiran dengan harapan anak yang lahir tumbuh sehat sampai dewasa.
3. Memberikan akses seluas-luasnya terhadap pendidikan formal yang lebih tinggi serta memberikan pendidikan dan pelatihan vokasional dan non formal sesuai potensi lokal untuk melatih kemampuan kewirausahaan masyarakat terutama pada daerah perdesaan dalam membantu kesejahteraan keluarga.

4. Mengoptimalkan kegiatan promosi program KB melalui media TV serta promosi melalui media sosial dengan sasaran kelompok milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menonton TV merupakan akses terhadap media dengan proporsi tertinggi. Selain itu juga perlu dioptimalkan melalui interaksi secara langsung melalui peran penyuluh KB dan petugas lapangan KB.
5. Mengajukan wanita yang kawin sebelum umur 20 tahun untuk menunda kehamilannya hingga mencapai umur 20 tahun ke atas melalui penggunaan salah satu jenis alat kontrasepsi. Persentase kawin usia dini sangat tinggi di daerah pedesaan diharapkan dapat mendorong kembali gerakan membangun Desa sehingga tidak ada ketimpangan pembangunan antara desa dan kota pada akhirnya angka kawin usia dini menurun dan berdampak pada menurunnya angka fertilitas.
6. Mengoptimalkan peran BKKBN sebagai *leading sector* yang sudah memperkenalkan program GenRe (generasi berencana) melalui kegiatan PIK-R (pusat informasi dan

konseling remaja) di lembaga pendidikan dan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui sosialisasi dan promosi kepada generasi muda sejak dini tentang pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Hal ini sekaligus juga dimaksudkan untuk menekan dan mencegah terjadinya pernikahan di usia dini Provinsi Sumatera Selatan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Drs. Yoyok Hendarso, MA., Ibu Dr. Dra. Nengyanti, M.Hum., Bapak Dr. Yusuf Hartono, M.Sc., Bapak Dr. Bambang Suprihatin, S.Si., M.Si., Ibu Dr. Zunaidah, M.Si., serta Ibu Dr. Novrikasari, S.K.M., M.Kes.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., & Samosir, O. B. (2010). *Dasar-Dasar Demografi*. Salemba Empat.
- Ananta, A. (1995). *Kecenderungan dan Faktor Penentu Fertilitas dan Mortalitas di Indonesia*. Kantor Menteri Negara Kependudukan /BKKBN.
- Arsyad, S. S., & Nurhayati, S. (2016). *Determinan Fertilitas Di Indonesia (Determinant Of Fertility In Indonesia)*. 11(1), 1–14.

- BKKBN. (2017). *Mencegah Pernikahan Dini* (Eista Swaesti (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Cesare, M., & Rodríguez Vignoli, J. (2006). Micro analysis of adolescent fertility determinants: the case of Brazil and Colombia. *Papeles de Población*, 48, 107–140.
- Easterlin. (1983). *Modernization and Fertility: A Critical Essay. Determinants of Fertility in Developing Countries* (R. B. and R. Lee. (ed.)).
- Letamo, G. dan H. N. L. (2002). The Role of Proximate Determinants in Fertility Transition: A Comparative study of Botswana, Zambia, and Zimbabwe. *SA Journal of Demography*, 8(1).
- Listyaningsih, U., & Sumini, S. (2015). Jumlah Anak Ideal Menurut Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Populasi*, 23(2), 38–54.  
<https://doi.org/10.22146/jp.15694>
- Martin, T. C. (1995). Women's education and fertility: results from 26 demographic and health surveys. *Studies in Family Planning*, 26(4), 187–202.  
<https://doi.org/10.2307/2137845>
- Muchtar, & Purnomo. (2009). *Proximate Determinant Fertilitas Di Indonesia*.
- Pebrianti, R., & Rahmadewi. (2014). *Dampak Usia Kawin Pertama ( UKP ) Terhadap Fertilitas*.
- Raharja, M. B., & Wahyuni, D. (2013). *Fertilitas Remaja di Indonesia*.
- Rahayu Sanusi, S. (2003). *Masalah Kependudukan Di Negara Indonesia*. 1–7.
- Ruri, R., & Julani, R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penundaan Kelahiran Anak Pertama Di Wilayah Perdesaan Indonesia : Analisis Data Sdki 2012 ( Factors Affecting The Delay First Birth In Rural Indonesia : An Analysis Of The 2012 Idhs ). 12(1), 2000–2010.*
- UI, L. D. F. E. (1981). *Dasar-Dasar Demografi*. Fakultas Ekonomi UI.
- Yuniarti, S., & Setiowati, T. (2015). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Fertilitas pada Ibu Pasangan Usia Subur ( PUS ) di Wilayah Kerja PUSKESMAS Melong Asih Kota Cimahi*.
- Yuniarti, S., Sukandar, H., & Susiarno, H. (2011). *Analisis faktor yang berhubungan dengan fertilitas*. 38, 1–11.